

EFISIENSI

KAJIAN ILMU ADMINISTRASI

Peran Typer Shark Deluxe sebagai Media Pembelajaran Mengetik Cepat bagi Calon Sekretaris (*Daimatun Nafiah*). Halaman 1-13.

Sekretaris sebagai Praktisi *Public Relations* dalam Organisasi (*Rumsari Hadi Sumarto*). Halaman 14-30.

Unjuk Kerja Sistem Kearsipan Elektronik PSPAP (*Purwanto, Arwan Nur Ramadhan*). Halaman 31-65.

Pentingnya Guru dalam Pengembangan Minat Belajar Bahasa Inggris (*Chusnu Syarifa Diah Kusuma*). Halaman 66-84.

Manajemen Kearsipan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan (Iin Kristiyanti). Halaman 85-97.

Model Elektronik Arsip (E Arsip) Pembelajaran Berbasis Virtual dan Microsoft Access Pada SMK Program Keahlian Administrasi Perkantoran (Agung Kuswantoro). Halaman 98-110.

Penguasaan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro Tahun 2015. (Siti Umi Khayatun Mardiyah, Sutirman, Arwan Nur Ramadhan). Halaman 111-139.

JURNAL PRODI P. ADP	Volume XIII Nomor 2	EDISI Agustus 2015	Halaman 1 - 139	ISSN 1412-1131
------------------------	------------------------	-----------------------	--------------------	-------------------



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ADMINISTRASI

Alamat: Karangmalang Yogyakarta, 55281, Telp. (0274) 586168 Ext. 583 Fax. (0274) 554902

Website : <http://journal.uny.ac.id/index.php/efisiensi> | e-mail : efisiensi@uny.ac.id

REDAKSI

- Ketua Dewan Redaksi** : Djihad Hisyam, M.Pd.
- Sekretaris Redaksi** : Siti Umi Khayatun Mardiyah, M.Pd.
- Anggota Redaksi** : Joko Kumoro, M.Si.
Muslikhah Dwiheartanti, M.Pd.
Arwan Nur Ramadhan, M.Pd.
- Sekretariat** : Isti Kistiananingsih, S.Pd.
- Alamat Redaksi** : Program Studi Pendidikan Administrasi
Perkantoran, Jurusan Pendidikan Administrasi,
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri
Yogyakarta.

Kampus Karangmalang Yogyakarta 555281.
Telp. (0274) 586168 Ext. 583 Fax. (0274) 554902

Website :
<http://journal.uny.ac.id/index.php/efisiensi>
Email: efisiensi@uny.ac.id

Redaksi menerima tulisan masalah ilmu administrasi. Redaksi berhak menyingkat dan mengedit tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah substansi isinya. Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah swt, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan kekuatan sehingga Jurnal Efisiensi volume XIII Nomor 2 Edisi Bulan Agustus 2015 ini dapat diterbitkan. Jurnal ini berisi tujuh artikel yang relevan dengan bidang studi administrasi perkantoran.

Pada jurnal edisi ini membahas teknologi yang diterapkan dalam perkantoran yaitu peran Typer Shark Deluxe sebagai media pembelajaran yang ditulis oleh Daimatun Nafiah. Kajian pada teknologi yang lain disampaikan oleh Purwanto dan Arwan Nur Ramadhan terkait dengan unjuk kerja sistem kearsipan elektornik yang dikembangkan untuk mendukung dalam perkuliahan. Agung Kuswanto juga menyampaikan hal yang tidak jauh berbeda yaitu model elektornik arsip guna mengembangkan pembelajaran berbasis vitual. Dari sisi pendidikan, Siti Umi Khayatun Mardiyah, dkk melakukan kajian tentang penguasaan keterampilan mengajar mahasiswa. Tema yang sama disampaikan oleh Chusnu Syarifa Diah Kusuma tentang pentingnya guru dalam pengembangan minat belajar bahasa Inggris. Dari sudut pandang lain, Rumsari Hadi S menyampaikan tentang peran sekretaris sebagai praktisi *public relations* dalam organisasi.

Demikian sekapur siri pengantar penerbitan edisi Agustus 2016 ini. Bagi pembaca, Selamat membaca.

Pimpinan Redaksi

Djihad Hisyam.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Redaksi	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv
1. Peran Typer Shark Deluxe sebagai Media Pembelajaran Mengetik Cepat bagi Calon Sekretaris (Daimatun Nafiah)	1
2. Sekretaris sebagai Praktisi Public Relations dalam Organisasi (Rumsari Hadi Sumarto).	14
3. Unjuk Kerja Sistem Kearsipan Elektronik PSPAP (Purwanto, Arwan Nur Ramadhan)	31
4. Pentingnya Guru dalam Pengembangan Minat Belajar Bahasa Inggris (Chusnu Syarifa Diah Kusuma)	66
5. Manajemen Kearsipan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan (Iin Kristiyanti)	85
6. Model Elektronik Arsip (E Arsip) Pembelajaran Berbasis Virtual dan Microsoft Access Pada SMK Program Keahlian Administrasi Perkantoran (Agung Kuswantoro)	98
7. Penguasaan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro Tahun 2015 (Siti Umi Khayatun Mardiyah, Sutirman, Arwan Nur Ramadhan)	111
8. Rambu-rambu Teknis Penulisan untuk Efisiensi	140

PENTINGNYA GURU DALAM PENGEMBANGAN MINAT BELAJAR BAHASA INGGRIS

Chusnu Syarifa Diah Kusuma
chusnu@uny.ac.id

ABSTRAK

Pentingnya guru untuk mengembangkan minat belajar bahasa Inggris sangat dibutuhkan, guru dianggap sebagai sumber pengetahuan dan sumber belajar oleh peserta didik. Guru dalam menjalankan fungsinya dapat berperan sebagai motivator, pemberi kejelasan, fasilitator, dinamisator, dan penilai yang baik. Peranan guru sebagai motivator, dinamisator dan lain sebagainya menjadi sangat penting dalam dunia pendidik. Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan dan atau tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Peserta didik tidak tahu mengapa bahasa Inggris penting untuk mereka dan minat belajar mereka dalam mempelajari bahasa Inggris bergantung pada guru mereka.

Kata kunci : Pentingnya guru, minat belajar bahasa Inggris

Pendahuluan

Keberadaan guru atau tenaga pendidik yang merupakan pilar penting dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa sangat berperan dalam menjawab semua tantangan tersebut. Menurut Milman (2010) Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik berupa kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang merupakan bekal yang harus dimiliki dan dihayati oleh seorang guru. Sebagai wujud dari penguasaan kompetensi itu, setiap tindakan guru dalam mengelola pembelajaran merupakan tindakan pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, profesi dan moral. Dalam hal ini peningkatan mutu pendidikan menuntut kerja segala pihak, mulai dari tenaga pendidikan, orang tua, siswa, masyarakat, dan pemerintah untuk mencapai tujuan akhir yaitu sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya kemajuan

zaman kita dituntut untuk dapat menguasai bahasa asing yaitu bahasa Inggris sebagai alat komunikasi di era globalisasi ini. Saat ini bahasa Inggris telah dimasukkan ke dalam salah satu mata pelajaran di sekolah dan mendapat tanggapan positif dari peserta didik ataupun masyarakat umum. Faktor terpenting dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk peserta didik yaitu guru yang mampu menyampaikan pembelajaran dengan penuh rasa nyaman dan mengerti akan kebutuhan peserta didiknya. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran bahasa Inggris masih banyak kekurangannya. Dengan demikian perlu teori yang tepat untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris ini, misalnya pemilihan strategi pembelajaran, metode atau teknik yang tepat sehingga pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih menyenangkan bagi siswa sehingga siswa dengan mudah menerima pembelajaran bahasa Inggris ini (Deporter, 2005:40).

Penggunaan teknik atau metode yang tepat merupakan satu pendekatan belajar yang efektif sehingga memberikan hasil guna berupa pemahaman yang optimal, baik bagi guru selaku pelaksana pengajaran maupun bagi peserta didik sebagai penerima pengajaran. Dalam pembelajaran suatu bahasa dituntut peserta didik harus mampu berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan, untuk itu guru harus berupaya agar pembelajaran yang diterima oleh peserta didik dapat berguna bagi mereka bukan hanya saat ini tapi untuk di kehidupannya nanti karena bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional.

Banyak negara-negara Asia termasuk Indonesia harus merespon serius untuk kebutuhan komunikasi yang terus meningkat, untuk mendorong kemampuan komunikatif dalam bahasa Inggris di mana bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing. Populasi untuk belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing (*English as a*

Second Language (ESL) / *English as a Foreign Language* (EFL) telah meningkat pesat selama dekade terakhir (Philipson in Liyanage, 2003). Di Indonesia, bahasa Inggris adalah konteks bahasa asing. Dalam tantangan membawa peserta didik untuk memiliki kompetensi bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional, guru harus siap untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan berbagai jenis perubahan yang terjadi sekitar mereka. Guru dituntut untuk mengubah fungsi mereka sebagai distributor budaya kepada siswa untuk belajar dengan metode yang menghabiskan waktu terlalu lama (pelajar terus menerus). Program pelatihan guru dan pengembangan karir guru juga harus berubah. Waktu, uang dan sumber harus mempedulikan kepentingan guru dalam hal belajar dan kebutuhan guru sebagai pelajar dewasa.

Berdasarkan teori psikologi sosial Gardner (1985) dan Gardner & Lambert (1972), peserta didik

dipengaruhi secara sosial dan psikologi seperti minat mereka dalam mempelajari bahasa asing. Unsur kunci dari teori ini adalah peserta didik menjaga ketertarikannya baik secara sosial dan psikologi. Timbul pertanyaan bagaimana peserta didik bahasa Inggris mempunyai minat untuk mempelajarinya dalam konteks dimana peserta didik umumnya jauh dari kontak penutur asli bahasa Inggris. Tampaknya guru bahasa penting karena ia mengajar bahasa dan sering menjadi orang pertama dan umumnya menjadi satu-satunya orang yang bisa memperkenalkan bahasa untuk peserta didik dan satu-satunya orang yang menggunakan bahasa tersebut untuk berhubungan dan menjaga kontak dengan peserta didik. Pertanyaan lebih lanjut muncul, seperti apakah peserta didik yang minat terhadap bahasa Inggris setelah bahasa tersebut diajarkan? Mengapa mereka berminat untuk belajar bahasa Inggris? Apakah mereka benar-benar berminat jika mereka mencapai hasil baik di

dalam kursus? Mengapa mayoritas peserta didik bahasa Inggris gagal di dalam kursus, cepat atau lambat? Banyak pertanyaan bisa ditanyakan, tapi isu kunci adalah korelasi antara guru dan ketertarikan atau minat dalam bahasa Inggris dari peserta didik.

Pentingnya Peranan Guru

Dalam kegiatan pembelajaran, peran pendidik atau guru sangat diperlukan demi kelancaran proses belajar. Pendidik berperan sebagai pembantu, pendorong dan pembimbing bagi peserta didik. Oleh karena itu, peran pendidik sangatlah berpengaruh. Guru dapat menggunakan metode-metode yang menyenangkan untuk membuat peserta didik tertarik belajar berbahasa Inggris. Karena yang dihadapi adalah peserta didik dengan berbagai karakter, maka faktor guru yang menyenangkan cukup dibutuhkan. Biasanya siswa akan mudah menangkap pelajaran jika mereka merasa senang dan nyaman terhadap orang yang membimbing

mereka. Guru bertugas sebagai pengajar sekaligus pembimbing bagi setiap muridnya. Karena itulah, seorang guru haruslah memiliki tingkat kualitas yang baik sehingga bisa dijadikan panutan bagi setiap muridnya. Hal ini berlaku juga dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Baik mempelajari bahasa Inggris di sekolah maupun lembaga kursus, guru akan berpengaruh besar terhadap hasil dari proses pembelajaran tersebut. Meece (1991) menyatakan bahwa guru yang memotivasi siswa untuk belajar sering mengembangkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar demi pengetahuan. Peserta didik sering merasa sulit untuk memiliki kepentingan dalam kursus. Akibatnya, mereka tergantung pada guru mereka untuk mengembangkan minat sehingga mereka bisa belajar bahasa Inggris. Hal ini penting untuk mereka karena tes dalam bahasa Inggris sering menentukan apakah seorang peserta didik dapat berada tetap di kelas atau memiliki

kemungkinan untuk pergi ke jenjang yang lebih tinggi seperti di tingkat SMP, SLTA atau bahkan untuk pendidikan universitas. Secara signifikan, Pintrick dan Schunk (1996:171) menyatakan bahwa "keantusiasannya guru, membantu siswa berminat dan termotivasi dalam belajar". Proses penting yang mempengaruhi motivasi peserta didik melibatkan harapan guru untuk terus belajar dan meningkatkan kinerja. Peneliti pada ekspektasi guru dalam 25 tahun terakhir telah membahas isu-isu seperti bagaimana bentuk harapan guru, bagaimana mereka berkomunikasi kepada siswa mereka, dan bagaimana harapan-harapan ini mempengaruhi hasil (Braun, 1976; Cooper & Bagus, 1983; Cooper & Tom, 1984; Dusek, 1985; Jussim, 1986, 1991). Schumann (2000:4) mengusulkan pandangan berbeda pada isu "motivasi peserta didik", bagaimana guru bisa mendapatkan peserta didik yang berminat dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa

kedua?. Hal ini jelas menyoroti pentingnya seorang guru untuk mengembangkan minat pembelajaran bahasa. Namun, harapan guru untuk kinerja akademik peserta didik harus didasarkan pembentukan hubungan yang memfasilitasi hasil yang menguntungkan.

Pada proses belajar bahasa Inggris untuk pemula, guru memiliki peran yang jauh lebih penting bila dibandingkan dengan proses belajar bahasa Inggris untuk tingkat lanjutan. Pada kelas bahasa Inggris untuk pemula, umumnya pemahaman bahasa Inggris yang dimiliki peserta didiknya masih sangat dasar, bahkan mungkin juga masih nol. Karena itulah peran guru dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk para pemula menjadi faktor yang sangat penting. Jika guru yang mengajarkan kelas bahasa Inggris pemula ini bukanlah seorang profesional dibidangnya, tentunya akan bisa memberikan pemahaman yang salah kepada setiap murid yang dibimbing olehnya. Ketika pemahaman seorang

peserta didik mengenai bahasa Inggris masih dasar, maka peserta didik tersebut akan menerima apapun yang diajarkan oleh gurunya. Bahkan ketika gurunya mengajarkan hal yang salah sekalipun, peserta didik tersebut tidak akan mampu untuk memperbaikinya karena tidak mengetahui bahwa yang diajarkan gurunya tersebut salah. Permasalahannya adalah, kesalahan ini akan selalu dianggap benar oleh peserta didik tersebut jika tidak ada orang yang mencoba berusaha untuk memperbaikinya. Untuk mengatasi permasalahan ini, banyak lembaga kursus yang pada akhirnya menggunakan *native teacher* sebagai tenaga pengajarnya. *Native teacher* artinya adalah guru yang berasal dari negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari. Pada kelas bahasa Inggris untuk pemula, *native teacher* yang mengajar sebaiknya juga bisa berbahasa Indonesia. Hal ini terkait dengan pemahaman peserta didik yang masih

sangat dasar, sehingga akan merasa kesulitan jika harus menggunakan *native teacher* yang tidak mengerti bahasa Indonesia. Namun, tidak semua lembaga kursus menggunakan *native teacher* sebagai tenaga pengajarnya. Tentunya, lembaga kursus yang tidak menggunakan *native teacher* ini harus benar-benar teliti dalam mencari tenaga pengajar yang berkualitas dan memenuhi seluruh kriteria pengajar yang baik.

Pemahaman Minat Bahasa Inggris

Krapp dkk (1992) mengusulkan bahwa ada tiga definisi kepentingan. Ketiga definisi mencakup kepentingan pribadi, minat situasional, dan minat sebagai keadaan psikologis. Elliott (2005; 28) mencatat bahwa kepentingan pribadi dipandang sebagai karakteristik individu yang relatif stabil dan abadi. Minat situasional lebih fana dan ditimbulkan oleh kondisi lingkungan yang memusatkan perhatian dan dihasilkan

pengaruh. Pintrich (1996:277) sebelumnya mencatat bahwa “di sekolah ada banyak siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang rendah dan tujuan penting bagi guru adalah untuk meningkatkan motivasi”. Untuk meningkatkan motivasi intrinsik, perhatian harus diberikan untuk empat bidang : tantangan, rasa ingin tahu, kontrol, dan fantasi (Lepper & Hodell, 1989). Akibatnya, peran guru dalam pengembangan minat siswa tampaknya bahkan lebih penting. Beberapa hal penting tentang minat adalah minat merupakan bagian dari aspek-aspek psikologis atau kejiwaan seseorang dan minat sebagai bagian dari aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri pada bermacam-macam gejala, seperti perasaan senang, kecenderungan hati atau ketertarikan, keinginan, kesukaan, gairah, perhatian, kesadaran seseorang akan pentingnya sesuatu, rasa ingin tahu tentang sesuatu, partisipasi. Setiap individu mempunyai kecenderungan fundamental untuk berhubung-

an dengan sesuatu yang ada dalam lingkungannya. Apabila sesuatu itu memberikan kesenangan kepada dirinya, kemungkinan ia akan berminat terhadap sesuatu itu. Minat berfungsi sebagai pendorong keinginan seseorang, penguat hasrat dan sebagai penggerak dalam berbuat yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu dengan tujuan dan arah tingkah laku sehari-hari.

Pada dasarnya minat adalah suatu sifat yang melekat pada diri manusia yang berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar. Peserta didik yang menaruh minat besar terhadap bahasa Inggris akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada peserta didik lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar giat dan akhirnya

mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat peserta didik untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara membangun sifat-sifat yang positif (Alex Sobur, 2003). Minat berfungsi sebagai pendorong keinginan seseorang, penguat hasrat dan sebagai penggerak dalam berbuat yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu dengan tujuan dan arah tingkah laku sehari-hari. Minat atau kemauan peserta didik untuk belajar dapat tumbuh karena adanya dorongan yang datang dari dalam diri peserta didik itu sendiri atau disebabkan oleh adanya dorongan yang datang dari luar dirinya. Dalam perspektif itu guru hendaknya mampu membangkitkan minat peserta didik dengan memberikan rangsangan (stimulus) yang dapat mendorong tumbuhnya minat belajar.

Tujuan pembelajaran bahasa asing adalah membuat peserta didik mampu ber-

komunikasi dalam bahasa tersebut. Kemampuan berkomunikasi meliputi *linguistic competence*, *sociolinguistic competence* dan *discourse competence*. Bahasa Inggris berisi materi *grammar*, *vocabulary* dan *tenses* yang kompleks dan susah untuk dihafal tanpa dipraktekkan. Inilah diantara sekian banyak faktor yang membuat peserta didik kurang meminati pembelajaran bahasa Inggris. Kesulitan guru dalam pembelajaran kebanyakan minimnya metode yang digunakan pendidik dalam menghadapi peserta didik yang memiliki pola belajar yang beragam dan minimnya pengetahuan guru mengenai apa-apa yang dibutuhkan peserta didik dalam pembelajarannya. Salah satu permasalahan yang menghambat keefektifan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris ialah minimnya pemahaman guru mengenai kebutuhan peserta didik serta kurangnya partisipasi siswa terhadap proses belajar di kelas.

Idealnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh siswa dan juga sesuai dengan kondisi siswa khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris, dengan begitu peserta didik akan termotivasi dan memiliki minat yang tinggi dalam belajar bahasa Inggris.

Hubungan Guru dengan Peserta didik atau Siswa

Kesuksesan belajar bergantung pada guru dan peserta didik, bukan pada bahan atau materi yang diajarkan, sehingga hubungan keduanya adalah penting. Schon (1987 :3) menyatakan bahwa para peneliti sekarang menyadari bahwa pendidikan tidak terjadi di laboratorium tetapi dalam rawa yang lembut dan berlendir. Hal ini menunjukkan kompleksitas proses pembelajaran yang melibatkan hubungan guru dengan siswa dan banyak faktor lainnya. Zhao (2002:3) juga mencatat bahwa seorang guru harus toleran dalam

rangka menciptakan atmosfer psikologis santai untuk berbagi kekhawatiran dan keprihatinan siswa. Hanya di bawah kondisi ini guru dapat mendekati siswa untuk membantu memecahkan masalah mereka sendiri dalam belajar dan itu adalah wajar menganggap guru bahasa mungkin satu-satunya pilihan yang tersedia bagi mereka. Dalam hal hubungan guru dengan siswa, perasaan keprihatinan, perawatan, dukungan, dan menghormati siswa dan interaksi positif guru dan siswa akan dikaitkan dengan hasil motivasi positif (Natriello, 1986; Midgley, Feldaufer, & Eccles, 1989; juga melihat Calabrese & Poe, 1990; Eccles, Midgley, et al., 1993). Dalam hubungan ini, Bryke, Lee, dan Holland (1993) dalam studi mereka dari sekolah-sekolah Katolik mengamati bahwa kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain atau penciptaan komunitas yang peduli dapat memiliki efek yang sangat positif bagi semua siswa, bahkan orang-

orang dari populasi yang akan beresiko kegagalan sekolah.

Hubungan guru dengan siswa adalah area yang disorot dalam sistem pendidikan. Hal ini karena hubungan guru dengan siswa memainkan peran penting dalam menentukan suasana lingkungan pengajaran dan kombinasi ini mempengaruhi kualitas pembelajaran yang terjadi (Chambers, 1999:35). Sehingga memainkan hubungan guru dengan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam keberhasilan atau kegagalan belajar mengajar (Li, 1999). Hubungan ini penting untuk pengembangan minat dan belajar.

Gardner (1985) juga menganggap pentingnya sikap siswa terhadap kursus bahasa dan guru mereka. Dia mencatat bahwa karena guru bahasa akan dianggap sebagai fokus bahasa, adalah wajar untuk berasumsi bahwa guru adalah satu-satunya pengguna bahasa yang mereka tahu dan satu-satunya tempat mereka memungkinkan menggunakan bahasa di dalam kelas.

Akibatnya, kursus dan guru dapat menjadi terkait erat dengan materi bahasa, dan sikap bisa menjadi sangat berpengaruh. Sebaliknya, di bidang studi lain, memiliki beberapa materi yang menghubungkan dengan budaya individu itu sendiri; karenanya, kursus dan guru bukan satu-satunya fokus (Gardner, 1985:7). Tampaknya orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan guru bahasa Inggris mereka sering tertarik belajar bahasa Inggris. Dalam pengembangan hubungan guru dengan siswa, berbagai pengalaman belajar yang terjadi dan pengalaman positif/negatif ini memiliki dampak yang kuat pada siswa dalam mengembangkan minat dan kepercayaan diri mereka karena mereka dihargai oleh guru bahasa daripada merasa frustrasi dan putus asa karena kegagalan dan penghinaan sebagai pembelajaran dengan bahasa yang lembut.

Positif dan negatif pengalaman belajar

Di antara berbagai elemen motivasi, pengalaman belajar adalah salah satu ciri menonjol yang mempengaruhi minat belajar. Para peneliti termasuk Rubin dan Ryan (1982) dan Deci dan Ryan (1992) telah membuktikan bahwa pembelajar bahasa yang sukses memiliki pengalaman belajar yang positif sementara mereka yang gagal dalam belajar biasanya berhubungan dengan pengalaman negatif. Kesuksesan masa lalu dalam situasi tertentu akan membuat seseorang lebih mungkin untuk terlibat dalam pencapaian perilaku dalam situasi yang sama di masa depan; kegagalan masa lalu akan menghasilkan rasa takut dan menahan prestasi (Oxford & Shearin, 1996:125). Nakata (2006) menganggap bahwa keberhasilan pembelajaran dan pengalaman belajar yang positif berkorelasi. Positif dan negatif pengalaman belajar yang terkait langsung dengan keberhasilan pembelajaran bahasa karena belajar yang

positif. Pengalaman mendorong peserta didik dan pengalaman negatif membuktikan kekalahan dalam belajar. Namun, positif dan negatif pengalaman belajar sering terjadi dalam kegiatan kelas, dan seringnya hal yang berkaitan dengan pengalaman belajar itu adalah masalah keterlibatan guru. Dalam hubungan ini, Rivers (1964:92) mencatat bahwa "ruang kelas belajar bahasa asing adalah lahan subur bagi rasa frustrasi, kecemasan, malu dan penghinaan", Rubin dan Thompson (1982:10) menganggap bahwa "pengalaman sebelumnya dengan studi bahasa asing dapat mempengaruhi upaya". Di antara berbagai elemen Kualitas pengalaman, serta pencapaian itu sendiri, sangat penting (Deci & Ryan, 1992:31). Berkenaan dengan kualitas pengalaman dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, akan menjadi hal mewah bagi peserta didik untuk memiliki kualitas pengalaman dengan menghadirkan dan menghubungi

penutur asli bahasa Inggris. Hal ini menentukan konteks di mana peserta didik tidak mungkin memiliki pengalaman yang berkualitas. Pengalaman negatif sering dikaitkan dengan penyalahgunaan fisik atau bahasa dalam kegiatan belajar, terutama di ruang kelas dan di depan umum. Misalnya, Ho (1981:89) menyatakan bahwa hukuman fisik di sekolah, seperti memukul tangan murid, masih dipraktekkan. Ejekan atau mempermalukan anak-anak, seperti membuat mereka menonjol diantara teman sekelas mereka, tetap menjadi teknik kontrol umum. Di antara berbagai elemen baru-baru ini, Dornyei Zhu (2001:161) berkomentar bahwa siswa suka atau tidak suka tentu saja terhubung dengan pengalaman awal belajar mereka. Mereka yang mengalami kegagalan dalam belajar cenderung akan ditegur dan insentif belajar mereka layu, tanpa meninggalkan keinginan lebih tertarik pada kursus. Sebaliknya, mereka yang menyukai kursus

menunjukkan minat yang kuat di dalamnya. Pengamatan ini konsisten dengan gagasan bahwa kepribadian guru terkait erat dengan keberhasilan belajar siswa. Kesimpulan serupa dicapai oleh Yang (2004) yang juga menganggap bahwa sulit bagi siswa untuk mengalami kesuksesan ketika kepribadian guru adalah keras dan dingin. Kesimpulan ini diperkuat oleh pengamatan Zhou (2005) yang meneliti pembelajaran bahasa Inggris di hampir 100 sekolah menengah di Cina. Mereka menemukan bahwa 'hubungan guru-murid' adalah salah satu faktor paling penting yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Inggris di mata siswa.

Peran dominan memainkan bahasa Inggris tidak boleh diabaikan dalam konteks di mana bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa asing. Siswa menghadapi bahan dari komunitas budaya lain, tetapi yang lebih penting, mereka tidak diharuskan untuk belajar bahasa hanya untuk memperoleh bahasa lain. Sebaliknya, mereka perlu belajar

sebagai bagian dari kehidupan mereka, meskipun bahasa tampaknya terpencil dan jauh dari kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini semakin menyoroti pentingnya guru bahasa sebagai sumber motivasi untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar bahasa Inggris.

Mata pelajaran bahasa Inggris sudah lama diajarkan di sekolah - sekolah Indonesia, bahkan banyak lembaga pendidikan usia dini dan taman kanak-kanak (TK) yang sudah mulai mengajarkan mata pelajaran Bahasa Inggris. Namun yang menjadi pertanyaan adalah mengapa para siswa dan mahasiswa meski sudah diajarkan bahasa Inggris bertahun-tahun tidak banyak yang mampu bercakap-cakap dan menulis dalam bahasa Inggris. Padahal mereka cukup lama belajar bahasa Inggris di SMP selama tiga tahun demikian pula di SMA, ditambah lagi ditingkat perguruan tinggi, sehingga seorang lulusan perguruan tinggi telah belajar bahasa Inggris tidak kurang dari tujuh

tahun lamanya. Hanya sayang, para sarjana tersebut jarang yang mampu membuat karya tulis dalam bahasa Inggris yang baik sehingga dapat dimuat di jurnal ilmiah atau pun ke media-media massa berbahasa Inggris. Dengan demikian timbul pertanyaan, mengapa pengajaran bahasa Inggris di sekolah dan perguruan tinggi belum efektif untuk mengantarkan peserta didiknya menjadi piawai pula dalam menguasai bahasa Inggris secara aktif baik lisan maupun tulisan? Dalam sistem pengajaran klasikal tradisional yang diterapkan di Indonesia kemampuan guru menjadi faktor utama keberhasilan suatu kegiatan pengajaran. Guru piawai akan mampu mengantarkan peserta didiknya menjadi piawai pula dalam menguasai mata pelajaran yang diajarkan. Penguasaan bahasa Inggris peserta didik akan dapat terlihat apabila dipraktekkan misalnya mampu bercakap-cakap dan menulis. Oleh karena itu kecakapan mendengar dan mampu meng-

utarakan pendapat (*listening and presentation skills*) mestinya menjadi bagian penting dalam penyampaian mata pelajaran oleh para guru untuk meningkatkan kemampuan bercakap-cakap para siswa dengan menggunakan bahasa Inggris. Demikian pula jikalau kita ingin meningkatkan kemampuan menulis peserta didik maka guru harus melatih mereka memahami bacaan dan terampil dalam menghasilkan karya tulis (*reading comprehension & writing skills*). Kata – kata kunci untuk keberhasilan semua itu adalah latihan, latihan dan latihan! Sebenarnya para guru mengerti tentang hal tersebut, namun apa yang menjadi kendala sehingga tetap saja peserta didik kurang cakap dalam berbahasa Inggris? Bisa jadi salah satu antaranya adalah tidak tampak antusiasme guru/dosen untuk secara terus menerus dan berkesinambungan melatih siswa dan mahasiswanya menggunakan bahasa Inggris, alhasil kualitas peserta didik dalam meng-

hasilkan karya tulis berbahasa Inggris masih jauh dari harapan. Ketika masih banyaknya peserta didik mengalami keterbatasan yang muncul dalam pengajaran bahasa Inggris mulai dari keterbatasan waktu latihan, hingga keterbatasan kualitas guru dalam berbahasa Inggris baik lisan maupun tulisan. Dengan kondisi seperti ini konsekuensinya kualitas peserta didik dalam berbahasa Inggris juga terbatas. Guru tampak terpaksa pada kurikulum yang ditetapkan dengan kerap memberikan porsi teori, hafalan dan tes-tes obyektif, sementara porsi latihan yang merupakan bagian penting dalam belajar bahasa kurang banyak, sehingga hasil (*achievement*) yang diperoleh anak didik masih minimal. Oleh karena itu kiranya pihak pemangku kepentingan dan perlu menyikapi masalah lemahnya penguasaan bahasa Inggris peserta didik ini secara sungguh-sungguh agar segera dibenahi dan diatasi segala masalah, kendala yang dihadapi. Belajar bahasa asing

khususnya bahasa Inggris bagi peserta didik diperlukan untuk menggali ilmu pengetahuan yang ditulis dalam bahasa Inggris disamping tentunya mampu berkomunikasi di forum-forum internasional. Belajar bahasa Inggris tidak semata-mata hanya menguasai bahasanya tetapi juga perlu dilatih keberanian dan kecakapan dalam mempresentasikan karya-karya tulisnya di depan publik dan khalayak yang lebih luas. Dari titik ini maka kecakapan menyajikan pesan (*presentation skills*) juga penting untuk diajarkan pada anak didik kita. Kepiawaian berkomunikasi juga membutuhkan penguatan pada sisi-sisi kemampuan interaksi dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan mengendalikan aspek dirinya (*intra personal skills*), sehingga belajar bahasa juga belajar bagaimana meningkatkan *soft skills* peserta didik. Tentunya, sebelum melatih *soft skills* peserta didik maka perlu dipastikan kualitas *soft skills* guru dan dosen juga

berada dalam level yang mampu menularkan kecakapan-kecakapan tersebut kepada peserta didiknya.

Kesimpulan

Guru bahasa Inggris bukan hanya sebagai fasilitator dalam budaya barat. Hubungan guru dengan siswa atau peserta didik dan pengalaman siswa belajar sangat penting untuk meningkatkan 'minat belajar bahasa Inggris' pada siswa. Dalam mengajarkan bahasa Inggris pada peserta didik ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain metode pengajaran yang diterapkan oleh pendidik, tipe kegiatan belajar yang digunakan peserta didik serta peran pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pengajaran tidak boleh mengajarkan semuanya secara langsung kepada peserta didik, lakukan secara bertahap. Dengan demikian peserta didik akan lebih memahami dan tidak kebingungan. Dan adapun hal yang paling

berpengaruh terhadap peserta didik adalah pemberian motivasi sehingga nantinya akan menimbulkan minat peserta didik untuk belajar bahasa Inggris lebih jauh.

Daftar Pustaka

- Alex Sobur, Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2003),
- Bryk, A., Lee, V. & Holland, P. (1993). *Catholic schools and the common good*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Calabrese, R., & Poe, J. (1990). Alienation: An explanation of high school dropout rates among African-American and Latino students. *Educational Research Quarterly*, 14, 22-26.
- Chambers, G. N. (1999). *Motivating language learners*. Sydney: Multilingual Matters Ltd.
- DePorter. 2005. *Quantum Teaching And Learning*. Bandung : KAFIA
- Deci, E. L. & Ryan, R. M. (1992). The initiation

- and regulation of intrinsically motivated learning and achievement. In A. K. Boggiano & T. S. Pittman (Eds.), *Achievement and motivation: A social-developmental perspective* (pp.9-36). Cambridge: Cambridge University
- Dornyei, Z. (2001). *Motivational strategies in the language classroom*. Cambridge: Cambridge University Press
- Elliott, J. G., Hufton, N. R., Willis, W. & Illushin, L. (2005). *Motivation, engagement and educational performance: International perspectives on the contexts for learning*. New York: Palgrave Macmillan.
- Gardner, R. C. & Lambert, W. E. (1972). *Attitudes and motivation in second - language learning*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Gardner, R. C. (1985). *Social psychology and language learning: The role of attitudes and motivation*. London, Ontario: Edward Arnold.
- Ho, D. Y. F. (1981). Traditional pattern of socialization in Chinese society. *Acta Psychologica Taiwanica*, 23, 81-95
- Krapp, A., Hidi, S. & Renninger, K. A. (1992). Interest, learning, and development. In K. A. Renninger, S. Hidi & A. Krapp (Eds.), *The role of interest in learning and development* (pp.3-25). Hillsdale, NJ: Erlbaum
- Liyanage, Indika et al. 2008. *Contextually Responsive Transfer: Perceptions of NNES on an ESL/EFL Teacher Training Program*. Australia: Griffith University.
- Lepper, M. r. & Hodell, M. (1989). Intrinsic motivation in the classroom. In C. Ames & R. Ames (Eds.), *Research on motivation in education* (Vol. 3, pp. 73-105). San Diego: Academic Press.

- LB Liu, NB Milman. 2010. Preparing teacher candidates to teach diverse student populations through reflective practice. *Reflective Practice*
- Meece, J. (1991). The classroom context and students' motivational goals. In M. L. Maehr & P. R. Pintrich (Eds.), *Advances in motivation and achievement* (Vol. 7, pp.261-286). Greenwich, CT: JAI Press
- Midgley, C., Feldlaufer, H. & Eccles, J. (1989). Change in teacher efficacy and student self-and task-related beliefs in mathematics during the transition to junior high school. *Journal of Educational Psychology*, 81, 247-258.
- Milman Yusdi. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta. Rineka Cipta
- Nakata, Y. (2006). Motivation and experience in foreign language learning. Bern: International Academic Publishers
- Natriello, G. (1986). *School dropouts: patterns and policies*. New York: Teachers' College Press.
- Oxford, R. L. & Shearin, J. (1996). Language learning motivation in a new key. In R. Oxford (Ed.), *Language learning motivation: pathway to the new century* (pp.121-144). Honolulu: Second Language Teaching and Curriculum Centre: University of Hawaii at Manoa
- Pintrich, P. R. & Schunk, D. H. (1996). *Motivation in Education*. NJ: Prentice-Hall, Inc. A Simon & Schuster Company, Englewood Cliffs.
- Rivers, W. M. (1964). *The psychologist and the foreign language teacher*. Chicago: Chicago Press.
- Schumann, J. H. (2000). Getting the student's attention: insight from evolution. *Applied Linguistics Forum* (official newsletter of the TESOL, applied linguistics interest section), 20, 4-5.
- Wang, T. (1996). Developing interest in English course in primary pupils. *English*

Teaching and Research Notes, 5, 30-32.

Yang, Y. B. (2004). *Characteristics of good English learners – urban key senior secondary school students learning English in Yunnan – China*. Unpublished MA thesis. Melbourne: La Trobe University

Zhao, X. J. (2002). Current teachers' roles in "English curriculum standard." *English Teaching and Research Notes*, 11, 1-3

Zhou, R. & He, G. Z. (2005). Investigation on empathy in

English teachers of secondary school. *Foreign Language Teaching in Schools*, 2, 1-5.

Biodata

Rr. Chusnu Syarifa Diah Kusuma, S.A.B., M.Si. merupakan staf pengajar di Jurusan Pend. Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. S1 UNDIP konsentrasi keahlian Administrasi Bisnis. S2 UNDIP konsentrasi keahlian Administrasi Bisnis.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ADMINISTRASI

Alamat: Karangmalang Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 586168 Ext. 583 Fax. (0274) 554902
Website : <http://journal.uny.ac.id/index.php/efisiensi> | e-mail : efisiensi@uny.ac.id

RAMBU-RAMBU TEKNIS PENULISAN UNTUK EFISIENSI

1. Tulisan merupakan suatu kajian ilmiah tentang masalah administrasi dan belum pernah dipublikasikan pada media lain.
2. Tulisan disusun dengan sistematika ilmiah mencakup unsur-unsur : (a) judul, (b) abstrak (c) pendahuluan tentang masalah yang dibahas, (d) tinjauan secara teoritis dan pembahasan, (e) perspektif baru yang diajukan, (f) kesimpulan, (g) daftar pustaka dan, (h) biodata.
3. Judul tulisan dibuat secara singkat namun menggambarkan substansi isi, sebaiknya tidak lebih dari sepuluh kata.
4. Abstrak yang menggambarkan intisari keseluruhan isi tulisan, disusun secara naratif, kurang lebih 100 kata, diketik satu spasi.
5. Di bawah abstrak ditulis kata kunci.
6. Penunjukan sumber acuan dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Azhar Kasim (1998) menyatakan bahwa
 - b. Senada dengan pendapat Azhar Kasim (1998) bahwa
 - c. ... dikemukakan pula oleh Kristiadi (Azhar Kasim, 1998) kebijakan swastanisasi merupakan
7. Penulisan daftar pustaka:
 - a. Azhar Kasim. (nama, tahun, halaman). *Pengukuran Efektivitas dalam Organisasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI & Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial.
 - b. March, J.G. dan J.P.Olsen (ed). 1990. *Ambiguity and Choice in Organization*. Oslo: Universitetsforlaget.
8. Biodata penulis dalam narasi, memuat nama lengkap, gelar, tempat dan tanggal lahir, pendidikan terakhir, nama lembaga dan karya ilmiah yang relevan dengan masalah yang dibahas.
9. Nama penulis dan alamat dicantumkan di bawah judul, tanpa gelar.
10. Panjang tulisan 10 sampai 15 halaman kuarto ketik spasi ganda (MS Word, Arial 10), diterima redaksi dalam bentuk print-out dua eksemplar dan CD.

EFISIENSI

KAJIAN ILMU ADMINISTRASI

Volume XIII, Nomor 2, Agustus 2015

ISSN: 1412-1131

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat: Karangmalang Yogyakarta, 55281, Telp. (0274) 586168 Ext. 583 Fax. (0274) 554902
Website Prodi : <http://journal.uny.ac.id/index.php/efisiensi> | E-mail Prodi: efisiensi@uny.ac.id